

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber bahan obat-obatan dari alam yang telah dikenal dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia secara turun-temurun untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Penggunaan bahan alam hasil tumbuhan maupun hewan secara turun-temurun sebagai obat disebut obat tradisional.

Menurut UU No. 36 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 9 tentang kesehatan, yang dimaksud dengan obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut secara turun-temurun telah digunakan sebagai pengobatan, sudah dapat diterapkan sesuai norma yang berlaku dimasyarakat.

Salah satu contoh tanaman herbal adalah lidah buaya (*Aloe vera* L atau *Aloe barbadensis* Milleer). Lidah buaya merupakan sejenis tumbuhan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun silam dan digunakan sebagai penyubur rambut, penyembuh luka, dan perawatan kulit. Gel lidah buaya memiliki aktivitas sebagai antibakteri, anti jamur, meningkatkan darah ke daerah yang terluka, dan menstimulasi fibroblast, yaitu sel-sel kulit yang bertanggung jawab untuk penyembuhan luka. Publikasi pada *American Podiatric Medical Association* menunjukkan bahwa pemberian gel *Aloe* pada hewan percobaan, baik dengan cara diminum maupun dioleskan pada permukaan kulit, dapat mempercepat penyembuhan luka. Pemberian gel *Aloe* secara oral (diminum) sebanyak 100 mg/kg BB selama 2 bulan dapat mengurangi ukuran luka sebanyak 62%. Pengolesan krim yang mengandung 25% gel *Aloe* pada permukaan luka selama enam hari dapat mengurangi ukuran luka sebesar 51% (Arifin, J. 2015).

Luka gores adalah rusaknya kesatuan/ komponen jaringan, dimana secara spesifik terdapat substansi jaringan yang rusak atau hilang terjadi akibat benda yang tajam seperti oleh pisau, kaca, atau oleh kawat (Somantri 2007).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memformulasikan ekstrak daun lidah buaya (*Aloe vera*) kedalam sediaan salep yang diaplikasikan secara topical, kemudian di uji kembali

aktivitasnya terhadap luka gores pada kelinci dengan salep betadine sebagai pembanding.

Hal ini di harapkan dapat membantu penderita mendapatkan obat-obat yang lebih murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan penggunaan tanaman obat herbal dapat lebih ditingkatkan serta dapat membantu peningkatan budidaya tanaman obat di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol lidah buaya (*Aloe vera* L) dalam sediaan salep dapat digunakan sebagai alternatif penyembuhan luka gores pada kelinci?
2. Pada konsentrasi berapakah ekstrak etanol lidah buaya (*Aloe vera* L) dalam sediaan salep efektif untuk menyembuhkan luka gores pada kelinci?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efek penyembuhan luka gores dari ekstrak etanol lidah buaya (*Aloe vera* L) dalam sediaan salep pada kelinci sebagai hewan percobaan.
2. Untuk mengetahui berapa konsentrasi yang paling efektif yang digunakan untuk menyembuhkan luka gores dari ekstrak etanol lidah buaya (*Aloe vera* L) dalam sediaan salep pada kelinci sebagai hewan percobaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi tambahan bagi masyarakat tentang penggunaan daun lidah buaya sebagai alternatif penyembuhan luka gores.
2. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat yang ada, sehingga masyarakat dapat menggunakannya.